

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Gambaran Injil Markus Secara Menyeluruh

2.1.1 Latar Belakang Injil Markus

Pemahaman tentang injil Markus sangat berhubungan dengan latar belakangnya, yakni dengan situasi kehidupan jemaat yang menjadi tujuan pewartaan Injil Markus itu sendiri (jemaat Markus). Situasi jemaat tersebut bisa dilacak karena di dalam Injil ini sendiri sering ditemukan proyeksi yang memberikan informasi tentang permasalahan teologis dan sosiologis yang dihadapi jemaat tersebut.

Jemaat yang dituju Injil ini adalah jemaat Kristen non-Yahudi. Hal ini tampak dalam penjelasan yang diberikan oleh Markus terhadap beberapa praktik dalam tradisi Yahudi (Markus 7:2-4, 15:42). Penjelasan ini tidak dibutuhkan seandainya Injil tersebut ditujukan kepada jemaat Kristen Yahudi. Elemen-elemen yang menunjukkan perhatian besar kepada kaum non-Yahudi dan perutusan kepada kaum non-Yahudi juga mendukung tesis ini.¹ Mereka tampaknya suatu jemaat yang berwibawa sebab belasan tahun kemudian Injil Markus sudah tersebar luas dan diterima dalam jemaat Matius (Antiokhia? Atau Pamfilia?) dan jemaat Lukas (Yunani atau Asia kecil) sebagai pewartaan para rasul yang dapat diandalkan sehingga dipakai secara independen sebagai sumber untuk tulisan Injil Matius dan Lukas.

Jemaat ini terdiri dari orang-orang yang datang dari lingkungan “kafir”. Beberapa penjelasan terhadap ungkapan-ungkapan Aram, hukum dan adat istiadat Yahudi mengindikasikan bahwa Injil ditulis kepada orang yang tidak familier dengan seluk beluk Yudaisme. Mereka merasa asing terhadap adat istiadat dan bahasa orang Yahudi (Markus

¹St. Eko Riyadi, Pr, *Markus, Engkau Adalah Mesias*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 22.

7:3-4; 5:41; 15:22-34). Bahkan kadang-kadang didapat kesan bahwa jemaat ini merasa “alergi” terhadap hal-hal yang berbau Yahudi (Markus 7:7; 8:15; 12:38-40; 15:6-15).²

Tekanan Injil Markus pada penderitaan memberi kesan bahwa jemaat itu sudah, sedang, atau akan mengalami penganiayaan. Paling kurang ada suasana anti-Kristen dalam lingkungan tersebut. Selain itu, dalam Injil yang berbahasa Yunani ini ditemukan juga pengaruh kosakata Latin. Dengan demikian, kebanyakan pakar masih menerima pandangan tradisional sejak akhir abad kedua bahwa Injil Markus ditulis di ibukota kerajaan Romawi, kota Roma, kepada jemaat yang mengalami penganiayaan di bawah pemerintahan kaisar Nero (64-68 M). Jemaat harus berhadapan dengan ketidakpastian di mana kemartiran menjadi kenyataan yang harus mereka tanggung.³

2.1.2 Pengarang

Meskipun penulis Injil kedua ini tidak membubuhkan namanya sendiri, namun sudah sejak abad kedua, Injil kedua ini disebut “Injil menurut Markus”. Kesaksian ini diterima sampai sekarang tanpa kesulitan.⁴ Namun di dalam Perjanjian Baru, ada sumber lain yang menceritakan tentang siapakah Markus yang menulis Injil kedua itu. Dikatakan bahwa dia adalah putra seorang wanita kaya di Yerusalem, namanya Maria, dan rumahnya dipergunakan sebagai pertemuan jemaat perdana (Kis. 12:12). Sejak kecil, dia dibesarkan di pusat persekutuan Kristen. Ia adalah keponakan Barnabas. Ketika Paulus dan Barnabas mengadakan perjalanan misioner pertama mereka ke Pamfilia, Markus diikutsertakan untuk menjadi sekretaris dan pembantu mereka (Kis. 12:25). Namun karena alasan tertentu, Markus meninggalkan ekspedisi pertama itu dan kembali ke rumah (Kis. 13:13).⁵ Menurut cukup banyak ahli tafsir, Markus pulang ke Yerusalem karena tidak setuju dengan kebijaksanaan

²I. Suharyo Pr, *Pengantar Injil Sinoptik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 52.

³Dr. C. Groenen OFM, *Op.Cit.*, hlm. 104.

⁴I. Suharyo Pr, *Op.Cit.*, hlm. 50.

⁵Willian Barclay, *Op.Cit.*, hlm. 4.

yang diambil oleh kedua orang yang diikutinya, yaitu membiarkan orang-orang “kafir” menjadi Kristen tanpa menuntut mereka melaksanakan hukum Musa.⁶

Pada tahun 49 M dalam sidang para pemimpin Gereja di Yerusalem, ternyata kebijaksanaan Paulus dan Barnabas dikukuhkan. Dengan pengukuhan itu, Barnabas berkehendak mengajak kembali Markus untuk mengikuti ekspedisi mereka yang kedua. Tetapi Paulus menolak, dengan asumsi bahwa tidak baik membawa orang yang telah meninggalkan mereka di Pamfilia dan tidak mau turut bekerja sama dengan mereka. Penolakan ini menimbulkan perselisihan yang tajam, sehingga Paulus dan Barnabas berpisah. Lalu Barnabas membawa Markus ke Siprus dengan modus untuk menghibur dan memberinya semangat (Kis. 15:36-41). Pada tahap selanjutnya Markus akhirnya berdamai kembali dengan Paulus. Ia menemani Paulus di penjara Kota Roma dan bertindak sebagai utusannya ke Asia Kecil (Flm. 24; Kol. 4:10).⁷

Kemudian Markus rupanya memiliki hubungan istimewa dengan Rasul Petrus. Ketika Petrus di penjara oleh Herodes, jemaat berkumpul di rumah Maria, ibu Markus di Yerusalem untuk mendoakan sang rasul (Kis. 12:4-19). Segera setelah dibebaskan dari penjara, Petrus pergi ke rumah itu (Kis. 12:12). Menurut tradisi, Petrusewartakan Injil di Kota Roma dan membentuk jemaat di Kota itu. Markus memegang peran penting dalam hal ini, karena bertindak sebagai juru bahasa atau bicara Petrus. Ketika Petrus menulis surat (1Ptr.), Markus berada bersama dia di Roma dan dipandang sebagai anak rohaninya (1Ptr. 5:13). Setelah Petrus dibunuh sebagai martir pada zaman pemerintahan kaisar Nero, Markus menulis Injilnya menurut apa yang telah didengarnya dari Petrus (antara tahun 60-70M). Rupanya Petrus

⁶I. Suharyo Pr, *Op.Cit.*, hlm. 51.

⁷YM Seto Marsunu, *Op.Cit.*, hlm. 12.

lebih menaruh perhatian pada karya Yesus dari pada khotbah dan perkataan-Nya. Karena itu, Injil Markus penuh dengan perbuatan Yesus, dan hanya memuat sedikit ajaran-Nya.⁸

2.1.3 Lingkungan dan tahun penulisan

Tradisi kuno mengatakan bahwa Markus menuliskan Injil-nya di Roma, dan ditujukan kepada jemaah di kota itu.⁹ Tidak aneh jika Markus menulis Injil-nya dalam bahasa Yunani dan bukan dalam bahasa Roma, yakni bahasa Latin, sebab penduduk Roma di zaman itu lebih banyak menggunakan bahasa Yunani dari pada bahasanya sendiri. Dengan begitu wajar kalau Markus merasa perlu memberikan penjelasan seperlunya tentang adat-istiadat Yahudi karena pembaca memang tidak banyak tahu tentang hal itu. Dalam Mrk. 7:3-5, ia harus memberikan penjelasan tentang kebiasaan orang Farisi dan orang Yahudi pada umumnya tentang membasuh tangan sebelum makan. Markus menyebut kebiasaan mencuci cawan, kendi, perkakas perunggu, dan tempat pembaringan. Selain itu, Markus juga merasa perlu memberikan terjemahan dari kata-kata Aram yang dipergunakannya. Misalnya ketika membangkitkan anak Yairus, Yesus memegang tangan anak itu sambil berkata, “Talita kum!” Markus memberikan terjemahannya, “Hai anak perempuan, Aku berkata kepadamu, bangunlah!” (Mrk. 5:41). Lalu, ketika Yesus menyembuhkan seorang yang tuli dan gagap, Yesus memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu lalu meludah dan meraba lidahnya. Kemudian Ia menengadah ke langit dan berkata kepadanya, “Efata!” Pada kesempatan ini pun Markus memberikan terjemahan dari kata Aram itu, “artinya: terbukalah” (Markus. 7:32-35).¹⁰ Lalu, Markus menuliskan Injil-nya ini dalam lingkungan jemaat yang teraniaya. Ketika Kaisar Nero melancarkan pengejaran dan penganiayaan terhadap orang-orang Kristiani pada tahun 64M, para pengikut Kristus menghadapi banyak penderitaan dan penganiayaan yang mengerikan.

⁸*Ibid.*

⁹I.Suharyo Pr, *Op.Cit.*, hlm. 52.

¹⁰YM Seto Marsunu, *Op.Cit.*, hlm. 13.

Lalu Markus juga berhadapan dengan jemaat yang hanya mau menerima Yesus yang mulia dan jaya. Akibatnya, mereka hanya mau percaya dan menerima Yesus yang suka membuat mukjizat dan keajaiban, serta memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan. Gambaran tentang Yesus ini tidak lengkap, bahkan keliru. Lebih tepat dikatakan bahwa mereka “menciptakan” Yesus sendiri. Itu anggapan mereka. Mereka menggambarkan Yesus yang sesuai dengan keinginan mereka. Yesus adalah Mesias dan Anak Allah. Ia mulia dan sanggup membuat mukjizat demi kepentingan mereka. Pemahaman ini barangkali dipengaruhi oleh lingkungan Yunani dan kepercayaan mereka sebelum mengimani Kristus. Padangan mengenai Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah sebenarnya sama dengan yang dimiliki oleh para murid Yesus. Bagi mereka Yesus sebagai Mesias adalah raja yang akan memulihkan kerajaan Daud dan membawa Israel bebas dari penjajahan Roma, lalu membawa Israel kepada kejayaan dan kesejahteraan. Karena itu, mereka tidak dapat menerima bahwa Yesus akan menderita dan mati (bdk. 8:32). Demikian juga orang-orang yang mengeluhkan Yesus ketika masuk Yerusalem. Rupanya mereka mengharapkan Yesus memimpin mereka mendirikan kembali kerajaan Israel. Itulah sebabnya mereka kecewa pada Yesus yang tidak melakukan gerakan politik apapun, tetapi justru membiarkan diri ditangkap dan dijatuhi hukuman mati.¹¹

Lalu berkaitan dengan tahun penulisan, sebagian besar ahli tafsir menempatkan penulisan Injil Markus antara tahun 65M-70M. Tahun 65M diambil sebagai batas awal berdasarkan kesaksian kuno dari Papias dan Ireneus yang mengatakan bahwa Markus menuliskan Injil-nya sesudah kematian Petrus. Diperkirakan Petrus dibunuh sebagai martir pada zaman penganiayaan Kaisar Nero sekitar tahun 64M. Batas akhir tahun 70M diambil sehubungan dengan peristiwa dihancurkannya kota Yerusalem pada tahun itu. Pada tahun 66M meletus pemberontakan oleh orang-orang Yahudi terhadap pemerintahan Romawi.

¹¹*Ibid.*, hlm. 15.

Pemberontakan itu dipadamkan oleh Titus. Pada tahun 70M Titus mengepung kota Yerusalem dan menghancurkannya. Peristiwa inilah yang antara lain menjadi latar belakang khotbah tentang akhir zaman dalam Markus 13. Dengan membandingkan kisah yang sama menurut Markus, maka kisah Matius dan Lukas ditulis sesudah kehancuran Yerusalem, sedangkan Markus ditulis sebelum kehancuran itu.¹²

2.2 Ciri-Ciri Injil Markus

Ada beberapa ciri penting dalam kerangka berpikir Injil Markus ketika menyusun Injil-nya. Ciri-ciri itu antara lain:¹³

a) Dari kitab Injil ini, kita bisa menemukan informasi yang paling dekat ke masa hidup Yesus sendiri. Tujuan Markus adalah untuk memberikan gambaran mengenai Yesus apa adanya. Jika kita mengadakan pendekatan terhadap sebuah biografi Yesus, maka haruslah didasarkan pada Injil Markus karena merupakan kesukaan Markus sendiri untuk menuturkan fakta mengenai kehidupan Yesus dengan cara yang paling sederhana dan dramatis.

b) Markus tidak melupakan isi Ilahi dari Yesus. Ia mengawali kitab Injil-nya dengan pernyataan iman, “Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah.” Ia tidak membiarkan kita ragu tentang apa yang diyakininya tentang Yesus. Kekaguman dan ketakjuban yang ia timbulkan selalu ada dalam benak Markus. “Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya” (Mrk 1:22). “Mereka semua takjub” (Mrk 1:27). Ungkapan-ungkapan ini muncul berulang-ulang. Kekaguman ini tidak hanya ada dalam benak orang banyak yang mendengarkan Yesus, bahkan juga ada di dalam benak para murid-Nya. “Mereka menjadi sangat takut dan berkata seorang kepada yang lain, ‘Siapakah gerangan orang ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?’” (Mrk 4:41). “Murid-murid-Nya tercengang mendengar perkataan-Nya” (Mrk 10:24). Bagi Markus, Yesus bukanlah manusia biasa. Ia

¹²I. Suharyo Pr, *Op.Cit.*, hlm. 53.

¹³William Barclay, *Op.Cit.*, hlm. 8-13.

adalah Allah di tengah-tengah manusia yang selalu membuat mereka tercengang dengan perkataan dan perbuatan-Nya.

c) Bersamaan dengan itu, tak ada Injil lain yang memberikan gambaran tentang Yesus sebagai sosok yang sangat manusiawi seperti yang diberikan oleh Injil Markus. Kadang-kadang gambarannya terlalu manusiawi sehingga para penulis sesudahnya harus mengubahnya sedikit karena merasa agak takut mengatakan apa yang dikatakan oleh Markus. Bagi Markus, “Yesus adalah tukang kayu” (Mrk 13:55). Lalu Markus juga memberitahukan emosi-emosi Yesus. Yesus mengeluh dalam hati (Mrk 7:34; Mrk 8:12). Tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan (Mrk 6:34). Ia merasa heran atas ketidakpercayaan mereka (Mrk 6:6). Ia berdukacita (Mrk 3:5). Ia marah (Mrk 8:33; Mrk 10:14). Hanya Markus yang menulis bahwa ketika Yesus memandang seorang muda yang banyak hartanya, Ia menaruh kasih kepadanya (Mrk 10:21). Yesus bisa merasa lapar (Mrk 11:12). Ia bisa lelah dan butuh istirahat (Mrk 6:31).

d) Salah satu ciri Injil Markus adalah memasukkan perincian yang hidup ke dalam narasi, yang menjadi tanda bahwa ia adalah seorang saksi mata. Baik Matius maupun Markus sama-sama menuturkan bahwa Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah. Matius 18:2 mengatakan, “Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka.” Dalam gambaran mengenai Yesus dan anak-anak, ketika Ia marah kepada para murid karena melarang anak-anak dekat kepada-Nya, hanya Markus yang menutup cerita iman itu dengan mengatakan, “Lalu Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka, Ia memberkati mereka” (Mrk. 10:13-16, bdk. Mat. 19:13-15; Luk. 18:15-17). Semua kelembutan Yesus ada dalam tambahan-tambahan kecil yang menghidupkan ini. Ketika Markus bercerita tentang Yesus yang memberi makan lima ribu orang, hanya dia yang memberikan keterangan tentang bagaimana mereka itu duduk berkelompok sebanyak seratus dan lima puluh (Mrk 6:40).

Dengan demikian hampir dipastikan bahwa semua perincian ini berhubungan dengan fakta bahwa Petrus adalah saksi mata dan melihat hal-hal ini kembali dengan ingatannya.

e) Kesederhanaan Injil Markus terlihat dari gaya bahasa Yunani yang ia gunakan, antara lain: *Pertama*, gaya bahasanya tidak dipoles dengan cermat. Ia menuturkan cerita seperti cara seorang anak bercerita. Ia menambahkan pernyataan ke pernyataan lain dengan menghubungkannya hanya dengan kata “dan”. *Kedua*, Markus sangat gemar memakai kata-kata “sesudah itu” dan “segera”. Kata-kata ini muncul sekitar 30 kali. Kadang-kadang kata ini dipergunakan untuk sebuah cerita sehingga memberi kesan cerita itu “berlangsung terburu-buru”. Namun, cerita Markus sebetulnya tidak berlangsung demikian. Markus bergegas bagaikan menahan napas, sebagai upayanya untuk membuat cerita itu hidup bagi orang lain, sama seperti cerita itu hidup bagi dirinya sendiri. *Ketiga*, Markus sangat gemar mempergunakan “waktu kini”. Maksudnya, dalam bahasa Yunani Markus menceritakan peristiwa-peristiwa dengan menggunakan bentuk *present tense* (kata kerja waktu kini) dari pada *past tense* (kata kerja waktu lampau). “Yesus mendengarnya dan berkata (He says) kepada mereka, ‘bukan orang sehat yang memerlukan tabit, tetapi orang sakit’” (Mrk 2:17). “Ketika Yesus dan murid-murid-Nya telah dekat ke Yerusalem, dekat Betfage dan Betania yang terletak di Bukit Zaitun, Yesus menyuruh (He sends) dua orang murid-Nya...” (Mrk 11:1). Secara umum bahasa Indonesia tidak bisa mengungkapkan bentuk kata kerja masa kini di dalam terjemahan sebab bahasa Indonesia tidak memiliki pembagian waktu dalam kata kerjanya. Namun, dalam teks Yunani, hal itu justru memperlihatkan betapa hidup dan nyata peristiwa-peristiwa itu bagi pikiran Markus, seolah-olah peristiwa-peristiwa itu sedang berlangsung di depan matanya. *Keempat*, Markus sering memakai kata-kata Aram yang memang digunakan oleh Yesus. Misalnya, “Talita kum” (Mrk 5:41), “Efata” (Mrk 7:34), “Abba, Bapa” (Mrk 14:36), dan “Eloi, Eloi, lama sabakhtani” (Mrk 15:34).

2.3 Tema-Tema Injil Markus

2.3.1 Mesias

Mesias adalah bentuk kata Aram yang telah di-Yunani-kan dari *Mesyiha* dengan arti yang diurapi. Kata tersebut dipakai bagi raja yang sedang memerintah, yang pada saat pengangkatannya diurapi dengan minyak (1Sam 10:1; 2Sam 2:4; 1Raj 1:39). Urapan itu melambangkan hubungan istimewa dengan Allah dan memberi kekuasaan Ilahi. Oleh sebab itu raja disebut “yang diurapi oleh Yahwe”.¹⁴ Yesus sudah dinyatakan sebagai yang terurapi (Mesias) pada saat pembaptisan (Mrk 1:1-15). Suara dari langit menyatakan bahwa Yesus adalah “anak-Ku” yang merupakan gema dari Mazmur 2:7 (Anak-Kulah engkau. Engkau telah Kuperanakan pada hari ini). Mazmur 2:7 ini merupakan sebuah Mazmur yang digunakan dalam upacara pentaktaan seorang raja Israel. Dengan mengutip Mazmur ini, penginjil menampilkan Yesus sebagai Mesias, Raja yang diurapi.¹⁵

Mesias diurapi sebagai orang yang diutus oleh Allah demi kebaikan atau keselamatan umat-Nya. Dalam perjanjian lama gelar ini dipakai bagi raja yang duduk di takhta Daud dan mempunyai warna politis (Mzm 18:51; 89:39.52; 132:10.17) untuk menjamin kelangsungan wangsa Daud.¹⁶ Pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias tidak menjamin bahwa Ia sungguh mengenal Mesias yang dimaksudkan oleh Yesus sendiri. Pengakuan ini masih bernuansa politis seperti pola pikir Yudaisme masa itu. Hal ini terbukti, dalam perikop selanjutnya (Mrk 8:31-38), bagaimana Yesus menghardik Petrus karena telah menegur-Nya setelah pewahyuan diri Yesus sebagai Mesias sejati yang harus menempuh jalan penderitaan.

Mesias politis rupa-rupanya masih mewarnai kehidupan jemaat Markus. Sebagian dari antara mereka masih bersikap sebagai orang Romawi yang terbiasa menguasai bangsa-

¹⁴Herbert Haag, *Biblisches Worterbuch* (Freiburg: Verlag Herder KG, 1971), terjemahan Indonesia, *Kamus Alkitab*, (Ende: Nusa Indah, 2002), hlm. 191.

¹⁵St. Eko Riyadi Pr, *Op.Cit.*, hlm. 23.

¹⁶Joseph A. Fitzmyer, S.J, *A Christological Catechism-New Testament Answers* (New York: Paulist Press, 1991), terjemahan Indonesia, *Katekismus Kristologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 156.

bangsa lain, menang dan jaya. Mereka ingin mendirikan Gereja dengan pola kekaisaran Romawi. Selain itu, keadaan politik, yaitu bekas-bekas penganiayaan oleh kaisar Nero serta pemberontakan Yahudi di Palestina membuat mereka takut dan kecil hati. Mereka sangat menantikan kedatangan Kristus yang kedua agar dapat menyelamatkan mereka dari keadaan itu (13:30 *Bdk* 9:1). Di sini, Markus berusaha menunjukkan bahwa Yesus bukanlah Mesias seperti yang mereka harapkan. Sebaliknya, Ia akan menyatakan Mesianitas-Nya dalam sengsara (Markus 8:31; 9:31, 10:33-34. 15:39). Mungkin sekali tulisan Pilatus di salib yang berbunyi “Raja orang Yahudi” (Markus 15:26) memudahkan penggunaan gelar “Mesias” bagi utusan Yahwe yang terurapi, yang mati di salib.¹⁷

2.3.2 Anak Allah

Telah dikatakan bahwa nama yang paling pokok bagi Markus adalah nama “Anak Allah”. Tetapi bagi Markus nama “Anak Allah”, seperti juga nama “Kristus”, bukan semata-mata gelar atau sebutan saja. Markus justru mengusahakan diri untuk memberi arti teologis yang penuh kepada nama-nama itu. Dan jarang sekali ia berbicara mengenai kemuliaan Kristus. Namun, ia menekankan nama “Anak Allah”, yang mengungkapkan kuasa Yesus karena kesatuan-Nya dengan Allah. Dalam Markus 14:61 jelaslah bahwa ada hubungan erat antara nama “Kristus” dan “Anak Allah” yang seringkali dipakai dengan arti “Raja orang Israel”. Kis 13:33 dengan jelas menghubungkan Anak Allah dari Mzm 2:7 dengan kebangkitan. Mazmur 2:7 juga dikutip dalam Markus 1:11. Maka “Anak Allah” berhubungan erat dengan kemuliaan Mesias. Dalam Mrk 3:11 roh jahat mengakui Yesus sebagai “Anak Allah”. Tetapi dalam Mrk 1:24 Yesus disebut oleh roh jahat “Yang Kudus dari Allah” (lihat

¹⁷ Cf. Dr. C. Groenen OFM, *Op.Cit.*, hlm. 106-107.

juga Mrk 1:34). Di sini tampak bahwa Markus mengambil alih dari tradisi faham “Anak Allah” sebagai orang yang berhubungan erat dengan Allah.¹⁸

Sebagaimana ke-Mesias-an Yesus dinyatakan dalam pembaptisan, ke-Anak-Allah-an Yesus juga untuk pertama kali diwartakan di dalam pembaptisan. Kalau bagian pertama Injil diakhiri dengan pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias, pewartaan bahwa Yesus adalah Anak Allah memperoleh inklusi dengan pernyataan kepala pasukan: “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah” (Mrk 15:39). Sebagai anak yang dikasihi, Yesus mempunyai peran istimewa (raja terurapi) dan relasi istimewa dengan Allah (Anak-Ku).¹⁹ Sekalipun orang Kristen mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah sesudah kebangkitan-Nya, tetapi ada kecendrungan untuk mendorong pengakuan ini ke depan pada baptisan-Nya oleh Yohanes Pembaptis (Mrk 1:11) dan pada saat Yesus dimuliakan (Mrk 9:7), atau bahkan sebelum kelahiran-Nya. Menurut Paulus (Rm 1:4 dan juga Yoh 1:8), Yesus ditentukan sebagai “Anak Allah”.²⁰

Pengakuan kepala pasukan akan status Yesus sebagai Anak Allah, paling tidak mewakili pengakuan dari lingkungan kafir, memiliki arti seseorang yang berasal dari Ilahi. Pengertian tersebut selain berhubungan erat dengan “Kristus”, juga mengungkapkan hubungan Kristus dengan Allah. Dalam Markus 15:26 dinyatakan alasan mengapa Yesus dihukum mati dengan tuduhan politis sebagai “Raja orang Yahudi” atau “Kristus”. Maka dari itu pengakuan kepala pasukan “Orang ini adalah Anak Allah” (15:39) kiranya cukup memberikan arti yang sedalam-dalamnya pada arti kata “Mesias, Raja Israel”. Sekaligus Yesus berhubungan dengan manusia dalam penderitaan dan kelemahan, dan dipersatukan dengan Allah sebagai Anak-Nya. Di sini-lah terletak kekhususan kristologi Markus.

¹⁸Dr. T. Jacobs S.Y, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm. 96.

¹⁹St. Eko Riyadi, Pr, *Op.Cit.*, hlm. 29.

²⁰W.R.F Browning, *A Dictionary of the Bible* (Oxford: Oxford University Press, 1996), terjemahan Indonesia, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), hlm. 21.

2.4 Gambaran Umum Pelayanan Yesus di Yudea

Pelayanan Yesus di Yerusalem ditandai dengan masuknya Yesus ke dalam kota Yerusalem. Tempat yang pertama kali dituju oleh Yesus di Yerusalem adalah Bait Allah. Yesus menyucikan Bait Allah itu, Yesus menjadikannya sebagai tempat mengajar. Di Yerusalem, hampir seluruh karya yang dilakukan oleh Yesus adalah karya pengajaran. Sekali saja Yesus membuat karya mukjijat, yakni ketika Ia mengutuk pohon ara yang tidak berbuah.

²¹ Di tempat ini pula, Yesus acapkali berhadapan dengan kelompok-kelompok Yahudi yang tidak sepaham dengan-Nya. Di antaranya imam-imam kepala, para ahli Taurat, dan orang-orang yang menunjukkan sikap konfrontatif terhadap-Nya. Konflik kelompok-kelompok yang tidak sepaham dengan Yesus memuncak dalam rencana imam-imam kepala dan ahli Taurat untuk membunuh Yesus dengan tipu muslihat mereka.

²¹*Ibid.*, hlm. 159.